

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya prevalensi hipertensi menempatkan penyakit tidak menular (PTM) ini sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat yang krusial di Indonesia. Seseorang dikategorikan mengidap kondisi ini apabila hasil pengukuran tekanan darahnya menunjukkan angka sistolik minimal 140 mmHg dan/atau diastolik mencapai 90 mmHg atau lebih. Julukan *silent killer* melekat pada penyakit ini lantaran gejalanya yang kerap tidak kasat mata, sehingga penderita sering kali merasa bugar walau status tekanan darahnya sudah melewati batas aman. Jika diabaikan, fatalitas berupa komplikasi berat mengintai penderita. Salah satu pemicu utama melonjaknya tekanan darah adalah ketidakseimbangan kadar kolesterol. Secara biologis, zat lipid ini sebenarnya esensial bagi tubuh untuk memproduksi cairan empedu, hormon seksual, vitamin D, hingga menyusun membran sel. Kendati demikian, faktor herediter (genetik) ditambah pola aktivitas fisik serta diet yang buruk dapat memicu akumulasi kolesterol berlebih. Dampaknya adalah kemunculan aterosklerosis—sebuah kondisi penyumbatan oleh plak pada dinding arteri. Penyempitan serta hilangnya elastisitas pembuluh darah akibat plak inilah yang memicu hipertensi sekaligus melipatgandakan risiko serangan stroke dan penyakit jantung koroner (Koessoy, Nathan A., Diana S. Purwanto, 2025).

Kesenjangan penanganan medis pada kasus hipertensi masih menjadi tantangan nyata di daerah. Sebagai contoh, merujuk pada laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, dari total 36.267 warga Mojokerto yang memiliki riwayat tekanan darah tinggi, kurang dari separuhnya (hanya 41,5%) yang telah mendapatkan intervensi medis. Tingginya angka penderita di wilayah ini sejalan dengan prevalensi tingkat provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 yang mencapai 36,3%. Jika ditarik ke skala nasional, persentase kejadian hipertensi di Indonesia menempati angka 36%, di mana data Riskesdas sendiri melaporkan prevalensi sebesar 34,1%. Situasi di Indonesia ini merupakan cerminan dari krisis kesehatan global. *World Health Organization* (WHO, 2025) melaporkan adanya lonjakan 1,13 miliar penderita baru setiap tahunnya. Bahkan, WHO memprediksi bahwa pada tahun 2025, total pengidap hipertensi di seluruh dunia akan mencapai 1,5 miliar orang, yang berpotensi menyumbang 10,44 juta angka kematian tahunan akibat komplikasi penyakit tersebut. (Tekanan et al., 2024).

Berdasarkan publikasi data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2025, diperkirakan sebanyak 39% dari total populasi dewasa pada tingkat global mengalami hiperkolesterolemia, yakni kadar kolesterol total yang melampaui ambang batas aman 190 mg/dL. Di lingkup nasional, prevalensi lonjakan kolesterol di Indonesia tergolong memprihatinkan karena telah menyentuh angka 28%. Dampak fatal dari kondisi ini tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat sekitar 7,9% angka mortalitas di dunia disumbang oleh berbagai komplikasi penyakit yang bermuara pada tingginya

tumpukan kolesterol di dalam darah (Yanis Kartini, Imamatul Faizah, Iis Noventi, Aisyah Aisyah, Anisah, Putri Aprillia Shofianty, 2025).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Bangsal pada tanggal 20 April 2026 terhadap 7 responden pasien hipertensi menunjukkan bahwa 5 responden (71,4%) memiliki kadar kolesterol total di atas batas normal (>200 mg/dL), yaitu masing-masing sebesar 218 mg/dL, 226 mg/dL, 238 mg/dL, 247 mg/dL, dan 261 mg/dL. Kelima responden tersebut juga memiliki tekanan darah yang relatif lebih tinggi, yaitu 168/102 mmHg, 170/100 mmHg, 176/104 mmHg, 182/108 mmHg, dan 186/110 mmHg, sehingga termasuk dalam kategori hipertensi derajat 2. Sementara itu, 2 responden (28,6%) memiliki kadar kolesterol dalam batas normal, yaitu 178 mg/dL dan 192 mg/dL, dengan tekanan darah masing-masing 148/92 mmHg dan 154/96 mmHg, yang termasuk dalam kategori hipertensi derajat 1. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, diketahui bahwa responden dengan kadar kolesterol yang lebih tinggi cenderung memiliki tekanan darah yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan kadar kolesterol normal. Hasil tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara kadar kolesterol dengan tekanan darah pada pasien hipertensi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis hubungan antara kadar kolesterol dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Bangsal.

Kadar kolesterol darah yang tinggi banyak ditemukan pada individu yang menderita hipertensi. Peningkatan kadar kolesterol, terutama apabila berlangsung dalam waktu lama, dapat menyebabkan terjadinya penumpukan

lemak pada dinding arteri. Endapan lemak tersebut secara bertahap membentuk plak yang menempel pada permukaan bagian dalam pembuluh darah. Proses ini dikenal sebagai aterosklerosis, yaitu kondisi penyempitan sekaligus pengerasan pembuluh darah akibat akumulasi kolesterol. Terbentuknya plak di dalam pembuluh darah menyebabkan lumen atau rongga pembuluh menjadi semakin sempit dan elastisitas dinding pembuluh darah menurun. Akibatnya, aliran darah tidak dapat mengalir secara optimal. Untuk mengatasi hambatan tersebut, jantung harus memompa darah dengan tekanan yang lebih besar agar kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh tetap terpenuhi. Peningkatan kerja jantung inilah yang kemudian menyebabkan tekanan darah menjadi lebih tinggi. Dengan demikian, kadar kolesterol yang berlebihan berperan dalam terjadinya aterosklerosis yang selanjutnya dapat memicu peningkatan tekanan darah atau hipertensi (Solikin1, 2022).

Terdapat kaitan erat antara tingginya kadar kolesterol dan kejadian hipertensi. Kolesterol berlebih yang mengendap pada dinding pembuluh darah akan membentuk plak lemak, memicu kondisi penyempitan dan pengerasan yang dikenal sebagai aterosklerosis. Akibat mengecilnya rongga arteri dan menurunnya elastisitas pembuluh darah, aliran darah menjadi terhambat. Kondisi ini memaksa jantung untuk memompa darah dengan tenaga ekstra demi mendistribusikan oksigen ke seluruh tubuh. Dorongan kuat dari jantung untuk menembus hambatan aliran darah inilah yang berujung pada penyakit tekanan darah tinggi. (Tjong et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kadar kolesterol dengan tekanan darah pada pasien hipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan kadar kolesterol dengan tekanan darah pada pasien hipertensi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kadar kolesterol dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Desa Gayam UPTD Puskesmas Bangsal

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi kadar kolesterol pada pasien hipertensi di Desa Gayam UPTD Puskesmas Bangsal.
2. Mengidentifikasi tingkat tekanan darah pada pasien hipertensi di Desa Gayam UPTD Puskesmas Bangsal.
3. Menganalisis hubungan antara kadar kolesterol dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Desa Gayam UPTD Puskesmas Bangsal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya mengenai hubungan kadar kolesterol dengan tekanan darah pada pasien hipertensi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor risiko hipertensi

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran responden mengenai pentingnya menjaga kadar kolesterol dan tekanan darah agar tetap dalam batas normal, sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi hipertensi.

2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam merencanakan program promotif dan preventif, khususnya dalam upaya pengendalian kadar kolesterol dan tekanan darah pada pasien hipertensi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin

melakukan penelitian terkait hubungan kadar kolesterol dengan tekanan darah atau faktor risiko lainnya pada pasien hipertensi.

